

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI

Arifatul Khoirunnisak^{1*}, Endrat Kartiko Utomo², Witriyani³

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

^{2,3} Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

Email: arifatulkhoirunnisak432@gmail.com^{1*}, endrat.kartiko@udb.ac.id², witriyani@udb.ac.id³

Abstract

Background: Chronic kidney disease (CKD) is a condition characterized by a progressive and irreversible decline in kidney function, requiring replacement therapies such as hemodialysis. CKD patients undergoing hemodialysis face various physical and psychological challenges that may affect their quality of life. One important factor influencing quality of life is self efficacy, or the individual's belief in their ability to manage their condition. **Objective:** To determine the relationship between self efficacy and the quality of life of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUD Pandan Arang Boyolali. **Methods:** This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a total of 63 respondents. The instruments used were the General Self efficacy (GSE) questionnaire and WHOQOL-BREF to assess quality of life. Data analysis was conducted using the Spearman Rank test. **Results:** The results showed that most patients had a moderate level of self efficacy and a moderate level of quality of life, with 52 respondents (82.5%) falling into this category. The Spearman Rank test indicated a significant relationship between self efficacy and quality of life, with a p-value of 0.000 ($p < 0.005$) and a correlation coefficient (r) of 0.842, indicating a very strong positive correlation. **Conclusion:** There is a significant relationship between self efficacy and the quality of life in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. The higher the level of self efficacy a patient has, the better their perceived quality of life.

Keyword: Chronic kidney disease, Hemodialysis, Self efficacy, Quality of life

Abstrak

Latar belakang: Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi menurunnya fungsi ginjal secara progresif dan permanen yang memerlukan terapi pengganti seperti hemodialisa. Pasien PGK yang menjalani hemodialisa mengalami berbagai tantangan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Salah satu faktor penting yang berperan dalam peningkatan kualitas hidup adalah self efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola kondisi penyakit. **Tujuan:** Mengetahui hubungan anatara self efficacy dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 63 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner General Self Efficacy (GSE) dan WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil: Hasil Penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien memiliki tingkat self efficacy sedang dan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 52 orang (82,5%). Uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy dan kualitas hidup dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,005$) dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,842 yang menunjukkan korelasi positif dan sangat kuat. **Kesimpulan:** terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Semakin tinggi tingkat self efficacy yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan.

Kata Kunci: Hemodialisa, Kualitas hidup, Penyakit ginjal kronis, Self efficacy

1. Pendahuluan

Penyakit ginjal kronis merupakan kondisi di mana fungsi ginjal mengalami penurunan secara bertahap. Kondisi ini terjadi ketika ginjal tidak lagi mampu mengeluarkan sisa metabolik tubuh atau menjalankan fungsi utamanya. Penumpukan zat

yang seharusnya dikeluarkan melalui urin terjadi akibat gangguan pada proses ekskresi ginjal, yang kemudian memicu gangguan pada fungsi endokrin, metabolisme, serta keseimbangan cairan dan elektrolit, termasuk keseimbangan asam basa (1). Penyakit ginjal kronis memiliki keterkaitan yang signifikan dengan proses degeneratif akibat penurunan fungsi organ tubuh. Beberapa penyakit degeneratif yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus penyakit ginjal kronis meliputi diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit jantung koroner. Selain itu, pola hidup yang tidak sehat, kebiasaan budaya, serta perubahan status sosial dan ekonomi juga turut mempengaruhi peningkatan prevalensi penyakit ginjal kronis (2).

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah besar dalam kesehatan masyarakat global. International Society of Nephrology (ISN, 2023) memperkirakan sekitar 850 juta orang di dunia menderita PGK, dengan prevalensi sekitar 10% populasi, meskipun angkanya bervariasi antar negara. Di Asia, prevalensi PGK berkisar 7,0–34,3% dengan jumlah penderita mencapai 434,3 juta orang dewasa. China dan India menyumbang lebih dari 69% kasus di kawasan tersebut (Liyanage et al., 2022). Di Indonesia, Riskesdas (2018) melaporkan 713.783 penduduk berusia ≥ 15 tahun menderita PGK, dengan angka tertinggi di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Data Indonesian Renal Registry (2018) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pasien baru maupun aktif yang menjalani hemodialisa, yakni 66.433 pasien baru dan 132.142 pasien aktif. Di Jawa Tengah, tercatat 7.906 kasus baru, sedangkan di Kabupaten Boyolali prevalensi PGK mencapai 0,1%, menempati urutan ke-22 di provinsi. Data rekam medis RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2023 menunjukkan terdapat 3.780 pasien PGK, di mana 1.821 di antaranya dirawat di ICU akibat kondisi tersebut (3).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, sehingga menjadi tantangan besar secara global, terutama terkait dengan biaya perawatan dan pengobatan yang sangat tinggi. Jika pengobatan konservatif tidak berhasil, pasien memerlukan penanganan lanjutan, seperti hemodialisa, untuk mendukung fungsi ginjal (4). Hemodialisa merupakan salah satu metode terapi dialisis yang memanfaatkan mesin khusus dengan membran semipermeable (sering disebut ginjal buatan) untuk membantu mengeluarkan cairan dan limbah dari tubuh. Proses ini dilakukan ketika ginjal, baik secara akut maupun progresif tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dalam mengeliminasi zat-zat tersebut (5).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis harus menjalani hemodialisa seumur hidupnya, biasanya sebanyak 2-3 kali per minggu, kecuali jika mereka mendapatkan transplantasi ginjal melalui prosedur pencangkokan. Proses hemodialisa dapat berdampak pada penurunan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial pasien, hilangnya kebebasan, pensiun dini, tekanan finansial. Selain itu, pasien juga rentan mengalami masalah emosional, seperti stres akibat pembatasan pola makan dan asupan cairan, keterbatasan fisik, efek samping obat-obatan, dan ketergantungan pada terapi dialisis. Salah satu faktor utama yang dapat membantu pasien dalam mengelola kondisinya adalah *self-efficacy* (6).

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola situasi, memotivasi diri, dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan. Pada pasien gagal ginjal kronis, *self-efficacy* memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (3). Pasien hemodialisa perlu mampu mengatur pola makan, membatasi cairan, merawat akses vaskular, menjaga kualitas tidur, serta mengelola stres dan dukungan sosial (3). *Self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, yang mencakup kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, hubungan sosial, dan pencapaian tujuan hidup

(7). Individu dengan keyakinan diri yang baik lebih mudah menjalani aktivitas sehari-hari, merasa produktif, dan puas dengan kehidupannya (8). Sebaliknya, pasien dengan self-efficacy rendah cenderung kesulitan mengelola penyakitnya.

Keyakinan diri yang kuat memungkinkan pasien menghadapi tantangan akibat penyakit ginjal kronis secara lebih efektif, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup. Selain itu, self-efficacy juga menjadi penghubung antara perbaikan kualitas hidup dan fungsi fisiologis pasien hemodialisa (9).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Pandan Arang Boyolali pada 15 Januari 2025, hasil wawancara menunjukkan sebagian besar pasien belum memahami konsep self-efficacy dan merasa ragu terhadap kemampuan diri dalam mengelola penyakitnya. Beberapa pasien menganggap hemodialisa sebagai terapi akhir dan identik dengan kematian, sehingga menurunkan kepercayaan terhadap pengobatan serta memengaruhi kualitas hidup. Sementara itu, perawat menyampaikan bahwa edukasi yang diberikan lebih berfokus pada aspek medis, seperti kepatuhan jadwal hemodialisa dan pemantauan kondisi fisik, tanpa menekankan aspek psikologis karena keterbatasan waktu dan belum adanya panduan khusus terkait edukasi *self-efficacy*. Berdasarkan data rekam medis, tercatat sebanyak 165 pasien menjalani hemodialisa pada Januari 2025. Fenomena ini mendorong peneliti untuk meneliti hubungan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelatif serta pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Unit Hemodialisa RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan Maret sampai Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan Januari 2025, yaitu sebanyak 165 pasien. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi pasien penderita penyakit ginjal kronis, menjalani terapi hemodialisa minimal 3 bulan di RSUD Pandan Arang Boyolali, berusia 45–90 tahun, dalam kondisi sadar dan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat membaca dan menulis, bersedia menjadi responden, serta telah menyetujui dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak dapat membaca dan menulis, mengalami komplikasi berat seperti koma atau tidak sadarkan diri, mengundurkan diri saat proses pengisian kuesioner, mengalami gangguan pendengaran atau penglihatan yang parah, mengalami gangguan kognitif seperti demensia atau gangguan mental yang menghambat komunikasi dan pemahaman, menolak atau tidak bersedia memberikan informed consent, serta memilih untuk mengundurkan diri dari penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner data demografi, *General Self Efficacy Scale* (GSES) sebanyak 20 item, dan *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQOL-BREF) sebanyak 26 item. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan empat enumerator yang telah melakukan tiga kali pertemuan untuk latihan penilaian dan penyamaan persepsi. Peneliti atau enumerator membacakan serta mendampingi pengisian kuesioner dan mencatat jawaban responden. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat *self efficacy*, dan kualitas hidup, serta analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	44,4 %
Perempuan	35	55,6 %
Usia		
45-59 tahun	39	61,9 %
60-74 tahun	21	33,3 %
75-90 tahun	3	4,8 %
Status Pernikahan		
Menikah	62	98,4 %
Belum Menikah	1	1,6 %
Pendidikan		
SD	17	27 %
SMP	14	22,2 %
SMA	19	30,2 %
D3/S1	9	14,3 %
Tidak Sekolah	4	6,3 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	35	55,6 %
Wiraswasta	10	15,9 %
Wirausaha	4	6,3 %
Buruh	14	22,2 %
Lama Hemodialisa		
3-12 Bulan	30	47,6 %
12-24 Bulan	9	14,3 %
> 24 Bulan	24	38,1 %

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 orang (55,6%), berada pada rentang usia 45-59 tahun sebanyak 39 orang (61,9%), dan hampir seluruhnya berstatus menikah sebanyak 62 orang (98,4%). Pendidikan terakhir sebagian besar SMA sebanyak 19 orang (30,2%), serta sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 35 orang (55,6%). Selain itu, sebagian besar responden telah menjalani hemodialisa selama 3-12 bulan sebanyak 30 orang (47,6%).

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Self Efficacy

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	8	12,7 %
Sedang	53	84,1 %
Rendah	2	3,2 %
Total	63	100 %

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 53 orang (84,1%). Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat *self efficacy* terendah terdapat pada kategori rendah, yaitu hanya sebanyak 2 orang (3,2%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	9	14,3 %
Sedang	52	82,5 %
Buruk	2	3,2 %
Total	63	100 %

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 52 orang (82,5%). Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat kualitas hidup terendah terdapat pada kategori buruk, yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa

yang Menjadikan Homodanda								
Kualitas Hidup							p-value	r
Self Efficacy	Buruk		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	2	3.2	0	0	0	0	0.000	0.842
Sedang	0	0	51	81.0	2	3.2		
Tinggi	0	0	1	1.5	7	11.1		
Total	2	3.2	52	82.5	9	14.3		

Sumber: Uji *Spearman rank*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 52 orang (82,5%). Hasil uji analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti hipotesis penelitian diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Nilai koefisien korelasi *self efficacy* terhadap kualitas hidup diperoleh 0.842 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali.

3.2. Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa perempuan sebanyak 35 orang (55,6%), yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Secara umum, setiap orang memiliki kemungkinan untuk mengalami berbagai jenis penyakit, namun terdapat beberapa kondisi tertentu, seperti penyakit ginjal kronis yang prevalensinya dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan (10). Penelitian ini sejalan dengan (Utomo & Wahyudi, 2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 29 orang (53,7%), hal ini disebabkan oleh tingginya risiko perempuan mengalami penyakit ginjal yang sering kali berkaitan dengan kondisi kesehatan sebelumnya seperti hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas (11). Selain itu, perempuan cenderung menjalani kehidupan dengan pendekatan emosional, sehingga ketika menghadapi penyakit, mereka juga memikirkan aspek-aspek seperti keluarga, masa depan anak, interaksi sosial, dan kondisi ekonomi keluarga (12). Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali dapat berjenis kelamin laki-laki maupun

perempuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pola hidup masing-masing individu yang berpotensi memicu terjadinya penyakit ginjal kronis, serta perbedaan jenis kelamin yang turut memengaruhi tingkat keyakinan diri dalam menghadapi penyakit dan cara individu menilai kualitas hidupnya. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingginya prevalensi penyakit ginjal kronis pada perempuan akibat pengaruh hormonal dan gaya hidup, serta kecenderungan perempuan untuk lebih rutin memeriksakan kesehatannya sehingga lebih banyak terdeteksi dan menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan tabel 1 responden yang menjalani hemodialisa sebagian besar berusia 45-59 tahun sebanyak 39 orang (61,9%). Kondisi ini berkaitan dengan penurunan fungsi filtrasi ginjal yang umumnya mulai terjadi setelah usia 40 tahun, dimana laju filtrasi glomerulus cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Usia juga berperan dalam mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan kualitas hidup pasien. Semakin tua usia seseorang, maka tingkat *self efficacy* cenderung menurun karena dipengaruhi oleh penurunan fisik, kognitif, serta meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain, yang secara tidak langsung juga berdampak pada menurunnya kualitas hidup. Sebaliknya pasien usia muda memiliki *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan pasien usia lanjut, sehingga mereka cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak hanya memengaruhi fungsi ginjal, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis pasien, seperti rasa percaya diri dalam mengelola penyakit dan pandangan mereka terhadap kehidupan sehari-hari (13). Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haetami et al., 2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden berusia 45-55 tahun sebanyak 30 orang (37,5%) (14). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali berusia lansia awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa telah dimulainya proses degeneratif yang memengaruhi struktur dan fungsi tubuh, sehingga berdampak penurunan fungsi ginjal.

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa sudah menikah sebanyak 62 orang (98,4%). Kehadiran pasangan menjadi sumber dukungan penting yang mampu menumbuhkan semangat serta mendorong pola pikir dan sikap yang lebih positif. Dukungan ini memberi kekuatan bagi responden untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama menjalani pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) yang menyatakan sebagian besar pasien yang telah menikah sebanyak 38 orang (73,8%), memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah, karena individu yang tidak menikah cenderung mengalami penurunan tingkat kualitas hidup (15). Dorongan untuk mencintai dan dicintai sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Kehadiran pasangan hidup memberikan rasa dihargai, karena individu merasa penting bagi orang yang dicintainya. Dukungan emosional berupa kasih sayang dan perhatian yang diberikan dalam situasi suka maupun duka mampu memperkuat semangat hidup, terlebih dengan adanya komunikasi yang baik dan hubungan yang intim diantara keduanya (15). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa responden yang berstatus menikah cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang positif, yang turut berdampak pada kualitas hidup mereka. Hal ini terjadi karena adanya dukungan pasangan dalam membantu menghadapi penyakit yang dialami.

Berdasarkan tabel 1 responden yang menjalani hemodialisa sebagian besar lulusan SMA sebanyak 19 orang (30,2%). Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan lebih luas, sehingga mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai persoalan dan lebih mudah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Suparti & Solikhah, 2021) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yakni sebanyak 36,4%, di mana tingkat pendidikan dianggap turut berpengaruh terhadap kualitas hidup individu (16). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh terhadap sikap, pengetahuan, dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin luas pula wawasan individu dalam mengendalikan diri menghadapi berbagai masalah, serta lebih mudah dalam memahami informasi terkait penyakit maupun pengobatan.

Berdasarkan tabel 1 responden yang menjalani hemodialisa sebagian besar tidak bekerja sebanyak 35 orang (55,6%). Gagalnya fungsi organ pada pasien hemodialisa memicu perubahan kondisi fisik. Selain itu, kebutuhan untuk menjalani hemodialisa jangka panjang sering menimbulkan rasa lelah, sehingga banyak responden yang memilih fokus pada pengobatan dan istirahat dibanding melanjutkan aktivitas kerja. Pasien yang masih aktif bekerja saat menjalani hemodialisa umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih stabil. Hal ini terlihat dari kemampuan pasien datang ke unit hemodialisa secara mandiri tanpa memerlukan bantuan. Sebaliknya, pasien yang tidak lagi bekerja cenderung menunjukkan kondisi fisik yang lebih lemah dan cepat merasa lelah. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kadar hemoglobin akibat terganggunya produksi sel darah merah karena sekresi eritropoetin yang tidak optimal. Akibatnya, kadar oksigen dalam tubuh menurun, energi menjadi terbatas, sehingga menimbulkan kelelahan dan menurunkan kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (4). Selain itu, status pekerjaan juga diketahui berperan dalam membentuk *self efficacy* pasien, dimana individu yang tetap bekerja cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengelola penyakitnya, serta mampu mempertahankan rutinitas dan tujuan hidup yang berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka (17). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardalia et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat 34 responden (45,6%) yang tidak bekerja (18). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak lagi bekerja karena mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas kerja seperti sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik, rasa lemah, serta kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada pengobatan akibat keharusan menjalani hemodialisa dalam jangka panjang.

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa 3-12 bulan sebanyak 30 orang (47,6%). Penderita penyakit ginjal kronis umumnya patuh menjalani hemodialisa karena mereka dapat menerima keadaan dirinya dan telah memperoleh pengetahuan mengenai penyakit yang diderita serta pentingnya menjalani terapi secara rutin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haetami et al., 2024) yang menyatakan bahwa dari 80 responden terdapat 33 (41,3%) responden menjalani hemodialisa <12 bulan (14). Pasien yang telah menjalani hemodialisa selama 12-24 bulan umumnya mulai beradaptasi dengan baik. Pada tahap ini, mereka mulai percaya diri dalam merawat diri sendiri (*self-care*), sehingga *self efficacy* mereka meningkat. Rasa percaya diri ini membuat mereka lebih aktif dalam mengambil keputusan terkait pengobatan dan lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang berdampak positif pada kualitas hidup. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di pengaruhi oleh lama waktu menjalani terapi. Pasien yang baru memulai hemodialisa atau

dengan durasi 3-12 bulan umumnya masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai efek samping seperti mual, muntah, dan sakit kepala, serta belum sepenuhnya mampu menerima keterbatasan maupun komplikasi yang timbul akibat terapi tersebut.

Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 53 orang (84,1%). Hal ini disebabkan oleh mayoritas responden yang menyatakan setuju bahwa mereka mampu mengatasi masalah sulit jika berusaha, mudah mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan, merasa beruntung karena rasa ingin tahu membantu mereka menghadapi situasi tidak terduga, dapat menyelesaikan sebagian persoalan melalui usaha maksimal, tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena percaya pada kemampuan diri, serta mampu memikirkan berbagai solusi ketika menghadapi beragam masalah. Pada pasien dengan tingkat *self efficacy* sedang, proses kognitif sering kali kurang berkembang, sehingga mereka sulit memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi selama prosedur hemodialisa, yang berpotensi mempengaruhi masa depannya (4).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wakhid et al., 2018) yang menyatakan bahwa dari total 76 responden, sebanyak 41 orang (53,9%) memiliki tingkat *self efficacy* pada kategori sedang (7). Kondisi ini terjadi karena para responden mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah selama menjalani hemodialisa, sanggup menghadapi penyakit yang dialami, merasa mampu menangani persoalan meski sedang menjalani hemodialisa, serta dapat menemukan solusi ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan (7).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pasien dengan tingkat *self efficacy* sedang umumnya mampu menyelesaikan masalah yang sulit apabila berusaha, cukup mudah mempertahankan dan mencapai target yang diinginkan, dapat menyelesaikan sebagian masalah, mampu memikirkan beberapa alternatif solusi saat menghadapi berbagai persoalan, serta tetap tenang dalam menghadapi kesulitan berkat rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Namun demikian, pasien masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menemukan cara menghadapi orang yang berbeda pendapat, merasa kurang yakin dapat menangani masalah tak terduga secara tepat, merasa tidak mampu mengantisipasi situasi yang belum terjadi dengan pengetahuan yang dimiliki, kurang terbiasa memikirkan pemecahan masalah, serta merasa tidak sanggup mengatasi hal-hal yang bersifat belum terjadi.

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 52 orang (82,5%). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari aspek fisik, pasien yang menjalani hemodialisa memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar, yang sering menimbulkan kelelahan serta penurunan energi. Efek samping dari prosedur hemodialisa seperti kram otot, tekanan darah rendah, dan mual juga berdampak pada kondisi fisik pasien. Dari sisi psikologis, pasien kerap mengalami stres, kecemasan, dan depresi sebagai akibat dari beban penyakit kronis serta perubahan gaya hidup yang drastis. Ketidakpastian mengenai masa depan dan ketergantungan pada mesin dialisis turut memperburuk kondisi mental mereka. Secara sosial, proses hemodialisa dapat mengganggu aktivitas sosial dan hubungan interpersonal karena waktu yang harus dihabiskan untuk terapi ini, yang pada akhirnya bisa menyebabkan perasaan terisolasi serta menurunnya kualitas relasi dengan keluarga maupun teman. Dari dimensi lingkungan, ketersediaan fasilitas yang memadai, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi sangat berpengaruh. Pasien yang memiliki akses yang baik

terhadap layanan kesehatan serta dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan (Bahri, 2023) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 55 orang (71,4%)(4).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pasien dengan tingkat kualitas hidup sedang umumnya merasakan kondisi yang netral atau biasa-biasa saja dalam berbagai aspek sedang dalam menikmati hidup, makna hidup, rasa aman dalam kehidupan sehari-hari, penerimaan terhadap penampilan diri, ketersediaan informasi, dan peluang untuk rekreasi. seperti kemampuan bersosialisasi, kepuasan terhadap kondisi kesehatan, aktivitas harian, hubungan sosial, serta kemudahan mengakses layanan kesehatan.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 52 orang (82,5%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diperoleh nilai p -value 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti hipotesis penelitian di terima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Nilai koefisien korelasi *self efficacy* terhadap kualitas hidup diperoleh 0,842 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. Artinya semakin tinggi *self efficacy* pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup mereka. Pasien dengan tingkat *self efficacy* sedang cenderung menganggap bahwa hemodialisa merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup. Sementara itu, pasien dengan *self efficacy* tinggi meyakini bahwa proses hemodialisa sepenuhnya merupakan jalan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Tingginya tingkat *self efficacy* dan kualitas hidup yang baik turut mendorong pasien untuk lebih konsisten dan patuh dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, pasien dengan *self efficacy* rendah cenderung sulit mengelola stress, kurang percaya diri dalam menghadapi penyakit, dan pasif dalam menjalani pengobatan. Mereka merasa sulit beradaptasi dengan perubahan akibat hemodialisa dan meragukan efektivitas pengobatannya. Akibatnya, kepatuhan menurun dan berdampak pada penurunan kualitas hidup, baik secara fisik, psikologis, social, maupun lingkungan (19).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Haetami et al.,2024) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 28 orang (96,6%) (14). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Sperman Rank*, diperoleh p -value sebesar 0,000 ($p < 0,005$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialis di Unit Hemodialisa RS Melati Tangerang.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Self efficacy* memiliki peran penting terhadap kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis karena individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi umumnya lebih mampu merawat diri, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan kondisi kesehatannya secara keseluruhan. Kepercayaan terhadap kemampuan diri juga membantu mengurangi kecemasan dan stress, sehingga mendukung kesejahteraan mental. Selain itu pasien dengan *self efficacy* tinggi lebih aktif dalam membuat keputusan terkait perawatan, memiliki komunikasi yang lebih baik dengan tenaga medis, serta lebih patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan.

Kepatuhan ini berkontribusi dalam pencegahan komplikasi dan mendorong hasil kesehatan yang lebih baik. Seluruh aspek tersebut secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup pasien, membuat mereka merasa lebih kuat, dan optimis. Oleh karena itu, peningkatan *self efficacy* menjadi salah satu pendekatan penting dalam upaya memperbaiki kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 63 pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali, sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 53 responden (84,1%), sedangkan kualitas hidup sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 52 responden (82,5%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara *self efficacy* dengan kualitas hidup ($p=0,000$; $r=0,842$). Dengan demikian, *self efficacy* yang lebih tinggi berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dan tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara *self efficacy* dan kualitas hidup.

Daftar Pustaka

- [1.] Agustani, S., Suparman, R., Setianingsih, T., & Mamlukah, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan 2021. *Journal of Public Health Innovation*, 2(2), 113–122.
- [2.] Ariyani, H., Hilmawan, R. G., S., B. L., Nurdianti, R., Hidayat, R., & Puspitasari, P. (2019). Gambaran karakteristik pasien gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Keperawatan & Kebidanan*, 3(2), 1–6.
- [3.] Astuti, A. D. (2019). Status perkawinan meningkatkan kualitas hidup lansia di PSTW Sinta Rangkang Tangkiling Kalimantan Tengah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.
- [4.] Bahri, S. H. (2023). Hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Yarsi Jakarta.
- [5.] Haetami, F., Sartika, I., & Rohmah, M. (2024). Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Melati Tangerang. *Journal Riset Media Keperawatan*, 7(2), 42–54.
- [6.] Haryadin, M. S., & Waluya, A. (2024). Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 29–37.
- [7.] Liyanage, T., Toyama, T., Hockham, C., Ninomiya, T., Perkovic, V., Woodward, M., Fukagawa, M., Matsushita, K., Praditpornsilpa, K., Hooi, L. S., Iseki, K., Lin, M. Y., Stirnadel-Farrant, H. A., Jha, V., & Jun, M. (2022). Prevalence of chronic kidney disease in Asia: A systematic review and analysis. *BMJ Global Health*, 7(1), 1–9.
- [8.] Mahato, S. K. S., Apidechkul, T., Sriwongpan, P., Hada, R., Sharma, G. N., Nayak, S. K., & Mahato, R. K. (2020). Factors associated with quality of life among chronic kidney disease patients in Nepal: A cross-sectional study. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–14.

- [9.] Mardalia, Y., Oktarina, Y., Yuliana, Nurhusna, & Mulyani, S. (2022). Gambaran efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. *Journal of Borneo Holistic Health*, 5(1).
- [10.] Nabila, W. S., & Juwita, L. (2020). Upaya keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa. *Real in Nursing Journal*, 1(3), 114–122.
- [11.] Nurfatin, G. N., Yonata, A., & Apriliana, E. (2023). Hipotensi intradialitik pada pasien gagal ginjal kronik. *Medula*, 13(3), 327–331.
- [12.] Nurhayati, et al. (2022). Hubungan self efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172.
- [13.] Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 164–175.
- [14.] Sari, S., & Yusuf, T. M. (2024). Gambaran pengobatan pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Ahmad Provinsi Riau. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 60–68.
- [15.] Sary, E. W., & Ghina, N. N. (2020). Korelasi antar dukungan keluarga, efikasi diri dan kepatuhan hemodialisa pada pasien GJK. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 41–47.
- [16.] Sinaga, P., Siswandi, I., & Bahri, S. H. (2022). Hubungan self-efficacy dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(2), 51.
- [17.] Suparti, S., & Solikhah, U. (2021). Perbedaan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik ditinjau dari tingkat pendidikan, frekuensi dan lama hemodialisis di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Medisains*, 14(2), 50–58.
- [18.] Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). Characteristics of chronic kidney disease patients who undergo hemodialysis. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39–43.
- [19.] Utomo, E. K., & Wahyudi, T. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14.
- [20.] Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63.
- [21.] Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44.